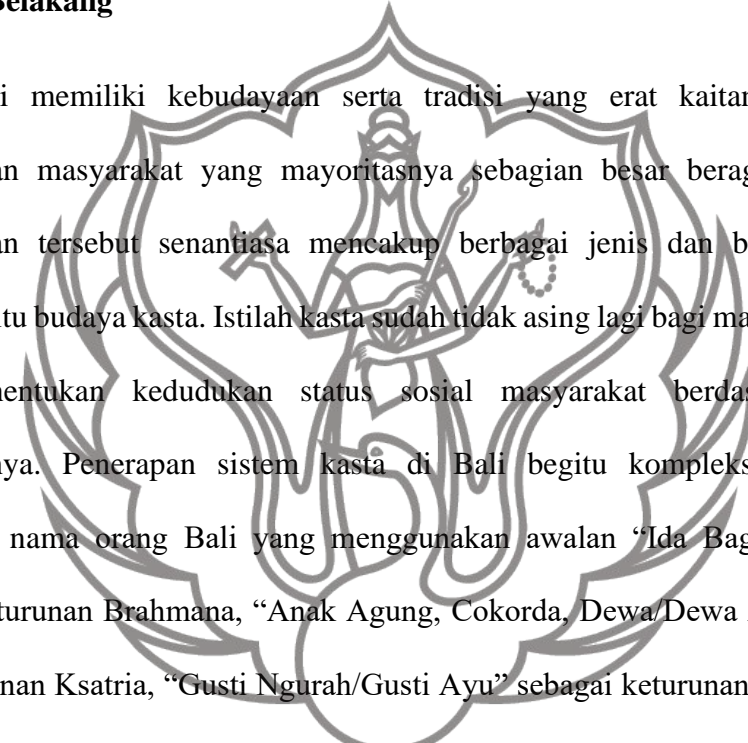


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang



Bali memiliki kebudayaan serta tradisi yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat yang mayoritasnya sebagian besar beragama Hindu. Kebudayaan tersebut senantiasa mencakup berbagai jenis dan bentuk. Salah satunya yaitu budaya kasta. Istilah kasta sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Bali yang menentukan kedudukan status sosial masyarakat berdasarkan garis keturunannya. Penerapan sistem kasta di Bali begitu kompleks mulai dari pemberian nama orang Bali yang menggunakan awalan “Ida Bagus/Ida Ayu” sebagai keturunan Brahmana, “Anak Agung, Cokorda, Dewa/Dewa Ayu” berasal dari keturunan Ksatria, “Gusti Ngurah/Gusti Ayu” sebagai keturunan Waisya, dan “Putu, Kadek, Komang, Ketut” berasal dari keturunan Sudra. Kemudian perkawinan, fungsi dalam masyarakat, upacara adat dan keagamaan serta tata etika dalam bermasyarakat antara orang yang berbeda kasta.

Pemberian nama awalan tersebut unik dan menarik sebagai identitas orang yang berasal dari Bali serta sebagai penghormatan atas leluhurnya dimasa lampau yang mungkin pada jamannya beliau sebagai seorang pejuang atau orang yang berpengaruh dalam masyarakat. Namun kurangnya pemahaman dan kekeliruan masyarakat tentang ajaran Agama Hindu memahami konteks ‘kasta’ sehingga dalam praktiknya menimbulkan adanya ketidaksetaraan atau ketimpangan sosial di lingkungan masyarakat. Masyarakat seolah selalu mengambil jarak antara kasta

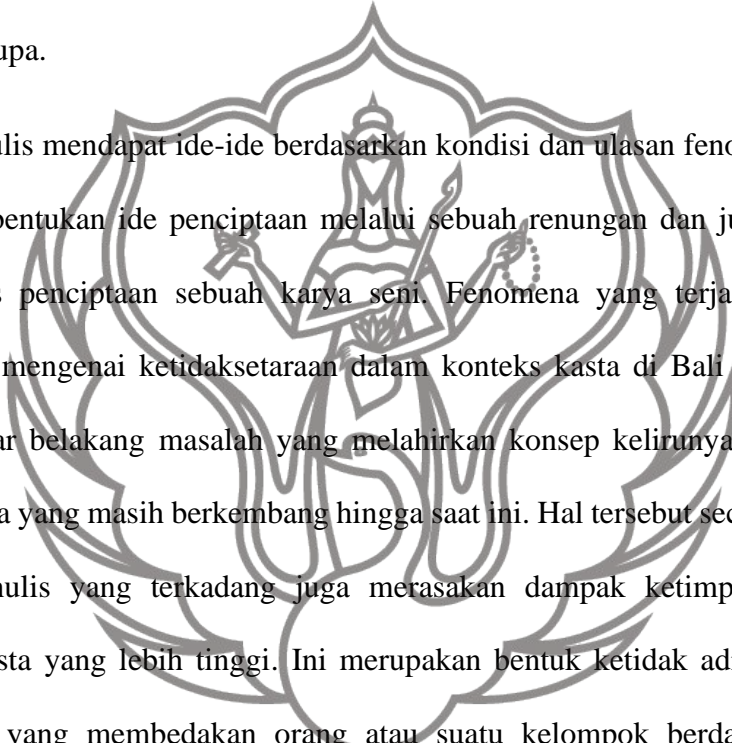
yang dianggap derajatnya lebih tinggi dengan orang yang dianggap kastanya lebih rendah berdasarkan garis keturunan. Tidak mudah memahami dan mengulik kasta di Bali, sebab bagi sebagian orang hal tersebut merupakan suatu hal yang sensitif untuk diperbincangkan. Seperti yang dikatakan Karepun dalam bukunya yang berjudul “*Mengurai Benang Kusut Kasta*” (2007), kasta di Bali serupa benang kusut, ruwet, dan kompleks.

Kasta di Bali bisa dikatakan ‘ada’ namun tidak pula ‘ada’. ‘Kasta’ pada sejarahnya telah dipolitisasi untuk mempengaruhi masyarakat kalangan bawah agar yang di atas tetap dapat mempertahankan tahtanya dengan dalil bahwasannya kasta memang ada dan tidak dapat di ganggu gugat atas dasar sistem yang dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat Hindu Bali. Sujatinya sudah jelas dalam kitab suci Agama Hindu (*Weda*) tidak ditemukan istilah ‘kasta’, melainkan *Warna* atau dalam *Bhagavadgita* disebut *Catur Warna*. Tujuannya bukan untuk membeda-bedakan kelompok atau satu golongan dengan golongan lainnya. Konsep *Warna* melihat masyarakat berdasarkan *Swadharma* (profesi) atau guna dan karmanya. Jika kita tarik sejarahnya, pada jaman Bali kuno (abad ke-8 sampai abad ke-14) memang tidak ditemukan masyarakat yang menggunakan nama-nama awalan atau gelar kebangsawanan seperti halnya tersebut di atas, karena pada jaman tersebut memang tidak mengenal adanya sistem kasta. Seperti yang terlihat di dua desa *Bali Aga* yang ada, Desa Tenganan Pengringsingan di Kabupaten Karangasem dan Desa Trunyan di Kabupaten Bangli yang hingga saat ini tidak menerapkan atau tidak mengenal sistem kasta sebagaimana dijelaskan diatas, dan status sosial seluruh masyarakatnya bersifat egaliter.

Disebutkan dalam *Metafora Konseptual Kasta Dalam Masyarakat Bali: Kajian Linguistik Kognitif* (2021), bahwa pada jaman kolonial Belanda, dalam konferensi pemerintahan (*bestuur conferentie*) tanggal 15-17 September tahun 1910 di Singaraja, Belanda lah yang telah menghidupkan kembali sistem kasta di Bali. Hal tersebut sebagai taktik dari penjajahan masa kolonial Belanda yang mencoba untuk mempengaruhi dan memecah belah persatuan dan kesatuan masyarakat Bali melalui tangan-tangan penguasa, terutama Brahmana dan Ksatria yang merupakan dua tingkatan kasta tertinggi, hingga mudah untuk ditaklukan. Kemudian di tahun 1929, pemerintah kolonial membagi Bali menjadi delapan wilayah pemerintahan. Setelah itu, pemerintah kolonial mewajibkan para raja menggunakan gelar sekaligus nama yang diberikan Belanda, seperti: “I Goesti Alit Ngoerah” di Daerah Badung dan “Dewa Agong Tjokorda Oka” di Daerah Klungkung.

Hingga saat ini, masih banyak konflik, diskriminasi, pembedaan dan lainnya belum sepenuhnya menghilang dalam praktik sosial masyarakat Bali yang menimbulkan ketimpangan sosial atau ketidaksetaraan dalam praktiknya di lingkungan masyarakat terutama yang dianggap kastanya lebih rendah. Seperti larangan menjalin hubungan asmara atau menikah dengan orang yang berbeda kasta. Jika seorang wanita telah menikah (*nyerod*) tidak diberi ijin untuk bersembahyang di *merajan* rumah aslinya. Kemudian larangan memakan makanan di rumah orang yang kastanya lebih rendah, sopan santun yang berbeda, etika berbahasa, dan lain sebagainya. Hal tersebut membuktikan bahwa kasta masih menjadi satu hal yang banyak menimbulkan pertanyaan serta diragukan

relevansinya hingga saat ini. Dari hal tersebut penulis ingin mengetahui lebih mendalam terkait kasta dan praktiknya di lingkungan masyarakat Bali sebagai sebuah cerminan yang dinarasikan atau sebuah representasi dengan narasi visual karya seni rupa.



Penulis mendapat ide-ide berdasarkan kondisi dan ulasan fenomena di atas dalam pembentukan ide penciptaan melalui sebuah renungan dan juga khayalan pada proses penciptaan sebuah karya seni. Fenomena yang terjadi di tengah masyarakat mengenai ketidaksetaraan dalam konteks kasta di Bali diungkapkan menjadi latar belakang masalah yang melahirkan konsep kelirunya pemahaman tentang kasta yang masih berkembang hingga saat ini. Hal tersebut secara langsung dialami penulis yang terkadang juga merasakan dampak ketimpangan sosial terhadap kasta yang lebih tinggi. Ini merupakan bentuk ketidakadilan ditengah masyarakat yang membedakan orang atau suatu kelompok berdasarkan garis keturunan atau sistem kasta secara vertikal.

Ide dan gagasan tersebut akan dituangkan ke dalam karya seni instalasi sebagai pemilihan bentuk cabang seni yang dianggap tepat oleh penulis agar *audience* mendapat pengalaman atau kesan baru terhadap ruang yang dipenuhi oleh karya seni instalasi. Sejalan dengan pernyataan Setem dalam disertasinya (2018) bahwa karya seni instalasi mempunyai potensi yang lebih luas untuk mempengaruhi ruangan sekitarnya dengan menciptakan *ambience* yang lebih kompleks dan menyatu dengan *audience*. Pada penciptaan ini penulis menggunakan metode yang berpacu pada *Practice Based Research* yaitu sebuah metode penelitian yang

berbasis praktik. Penelitian berbasis praktik merupakan analisa berbasis *in and through*.

Penelitian tidak didasarkan hanya pada kegiatan membaca dan mengamati saja, tetapi seorang peneliti juga dituntut untuk melakukan sesuatu seperti contohnya proses kreatif berupa penciptaan karya atas renungan dan cerminan dari sebuah penelitian yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk dapat dipertanggungjawabkan dan dipahami oleh orang lain. Penciptaan karya ini berlandaskan pada lima tahap proses kreatif, agar praktik *in and through* dalam *practice based research* dapat berjalan dengan baik dan terarah. Lima tahap kreatif tersebut dikemukakan oleh David Campbell (1986) yaitu: (1) Persiapan, (2) Konsentrasi, (3) Inkubasi, (4) Iluminasi, dan (5) Verifikasi atau produksi.

Penciptaan ini memanfaatkan material ramah lingkungan, sederhana, dan mudah dijumpai. Seperti tanah liat, jerami, bata merah, benang wol dan limbah kayu. Jerami yang telah dibentuk menyerupai sarang burung dianalogikan sebagai pemahaman masyarakat terhadap penerapan sistem kasta di Bali yang hanya dipahami sebatas garis keturunan dengan tembok bata merah sebagai pembatas antara keturunan kasta satu dengan keturunan kasta lainnya yang sulit untuk dilalui. Limbah kayu bekas packing buah, merupakan representasi dari cara masyarakat Bali mengklasifikasikan atau mengelompokkan orang berdasarkan kasta yang didapat bukan dari profesi atau keahliannya sebagaimana disebutkan dalam *Weda*, melainkan dari keturunannya yang seolah-olah selalu mengkotak-kotakkan, berjarak, berdasarkan tinggi rendahnya kasta secara vertikal dengan lilitan kawat berduri sebagai sebuah pengikat status sosial yang jika nekat untuk keluar atau

masuk diantaranya akan merasakan rasa sakit akibat tekanan dari pihak keluarga maupun lingkungan antar kastanya. Benang wol yang dibentuk menyerupai sarang laba-laba, rumit seperti benang kusut yang sulit terurai, mengikat figur-figur didalamnya seolah terjebak dalam jaring laba-laba sebagai metafor dari pemikiran-pemikiran masyarakat Bali memahami kasta yang begitu rumit, ruwet dan kompleks. Dan tanah liat digunakan untuk pembentukan figur-figur manusia sebagai refleksi dari orang-orang yang kukuh terhadap kesalahpahaman memahami konteks kasta di Bali. Tanah juga sebagai simbol pembentukan unsur badan kasar manusia dalam filosofi Hindu Bali yang berkaitan dengan *Panca Maha Bhuta* (*pertiwi*) yang mana dalam konsep *Tri Kona* (lahir, hidup dan mati), semua makhluk hidup dinyatakan sama, yaitu terbentuk dan terlahir dari tanah dan suatu saat akan kembali lagi ke tanah. Selain itu, melalui karya seni instalasi ini diharapkan dapat menjadi medium ruang berfikir, renungan, serta cerminan yang bersifat interaktif antara *audience* dan karya seni.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Ide dan konsep macam apa yang dapat merepresentasikan persoalan ketidaksetaraan dalam halnya memahami konteks kasta di Bali secara holistik melalui karya seni instalasi?

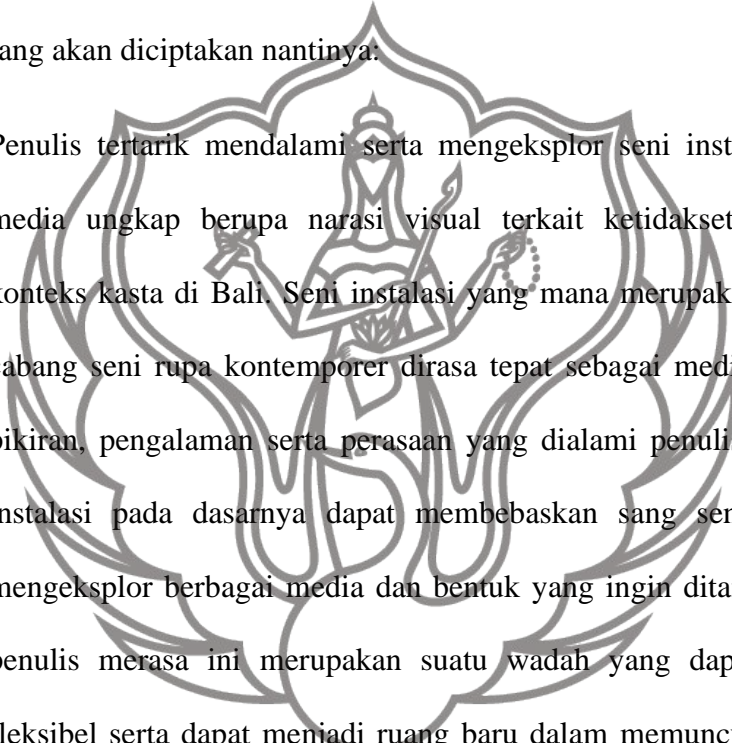
2. Bentuk dan tampilan macam apa yang dapat merepresentasikan persoalan ketidaksetaraan dalam halnya memahami konteks kasta di Bali melalui karya seni instalasi?
3. Bagaimana mentransformasi ide dan konsep kreatif tentang problematika ketidaksetaraan dalam halnya memahami konteks kasta di Bali melalui karya seni dengan media instalasi?

C. Estimasi Karya

Estimasi atau perkiraan, dugaan sementara perancangan proses kreatif serta pembagian waktu yang tepat dan efisien sebagai peta awal dalam menciptakan karya seni agar nantinya sesuai dengan yang diharapkan. Adapun penulis membuat beberapa hipotesis diantaranya sebagai berikut:

1. Menyaring dan memilah data-data yang diperoleh baik dari buku, berita, wawancara dan pengalaman empiris penulis terkait ketidaksetaraan dalam konteks kasta di Bali.
2. Mengeksplor dan mengolah material alami yang sederhana dan mudah dijumpai serta mempelajari beberapa teknik pengolahan gerabah dan patung dengan material tanah liat.
3. Menciptakan sebuah karya seni instalasi dari limbah kayu, jerami, bata merah dan benang wol dengan menghadirkan figur-figur yang terbuat dari tanah liat sebagai metafor yang memperkuat konsep ketidaksetaraan berdasarkan kesalahpahaman memahami konteks kasta di Bali.

Karya yang diciptakan tergolong ke dalam cabang seni rupa kontemporer yang menggabungkan beberapa elemen cabang seni, salah satunya seni patung dan gerabah dengan visual seni instalasi *filled space*. Berikut gambaran awal terkait karya seni yang akan diciptakan nantinya:

- 
- a. Penulis tertarik mendalami serta mengeksplor seni instalasi sebagai media ungkap berupa narasi visual terkait ketidaksetaraan dalam konteks kasta di Bali. Seni instalasi yang mana merupakan salah satu cabang seni rupa kontemporer dirasa tepat sebagai media ungkap isi pikiran, pengalaman serta perasaan yang dialami penulis, sebab seni instalasi pada dasarnya dapat membebaskan sang seniman dalam mengeksplor berbagai media dan bentuk yang ingin ditampilkan, dan penulis merasa ini merupakan suatu wadah yang dapat dikatakan fleksibel serta dapat menjadi ruang baru dalam memunculkan ide-ide kreatif lainnya yang nantinya akan terus berkembang seiring berjalannya proses kreatif tersebut.
 - b. Material utama yang dipilih penulis sebagian besar berasal dari alam yang bersifat alami. Seperti limbah kayu bekas packing buah, jerami, bata merah dan tanah liat.
 - c. Teknik penyajian karya dimuat dengan meletakkan figur-figur dari tanah liat didalam kotak kayu, adapula yang diikat, dan ada juga yang hanya diletakkan dalam tumpukan jerami yang menyerupai sarang burung.

- d. Keseluruhan karya merupakan karya tiga dimensi yang memiliki tampilan berbeda namun masih satu kesatuan. Karya pertama nantinya akan di gantung menggunakan rantai besi, karya kedua diletakkan di lantai dan karya ketiga nantinya akan menggunakan rangka besi berbentuk kotak dengan tinggi 200cm, lebar 80cm dan Panjang 110cm yang didalamnya terdapat figur-figur yang tergantung dan melayang dengan simpul benang wol menyerupai sarang laba-laba yang tak beraturan sehingga dapat membangun kesan kerumitan dalam ruang.

D. Distingsi/Kebedaan

Kebedaan dalam setiap karya seni merupakan salah satu bagaian yang perlu dan penting untuk selalu diperhatikan, sebab kebedaan tersebutlah yang akan menampakkan karakter masing-masing seniman yang menampak pada karyanya. Karya yang diciptakan penulis merupakan hasil kreativitas serta eksplorasi dari pengalaman yang pernah dialami penulis. Hal utama yang paling terasa sebagai pembeda antara penulis dengan seniman lainnya dalam menciptakan sebuah karya seni yaitu berangkat dari latar belakang yang berbeda, baik dari pengaruh lingkungan (kebudayaan dan tradisi), referensi, serta mental setiap individu dalam merespon sebuah fenomena dalam kehidupannya. Tetapi dalam proses penciptaan suatu karya seni tentu setiap seniman memiliki acuan karya-karya yang pernah tercipta sebelumnya dari seniman lain sebagai renungan atau mungkin inspirasi yang menghantarkannya pada bentuk-bentuk yang tercipta saat ini, bahkan

mungkin hanya terinspirasi oleh ide konsep atau tema-tema yang sering dibawakan oleh seniman acuan tersebut.

Seniman yang menjadi inspirasi penulis dalam proses penciptaan ini baik dari segi ide konsep, tema, maupun visual yang dihadirkan diantaranya yaitu Anselm Kiefer, Chiharu Shiota, dan Albert Yonathan Setyawan. Seniman Anselm Kiefer kerap kali menciptakan karya yang berlandaskan pada kepekaannya terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan serta lingkungan dimulai dari sejarahnya hingga dampak dan pengaruh yang ditimbulkan hari ini. Visual karyannya yang selalu dapat menggugah perasaan serta pikiran penulis dengan bahan-bahan sederhana, terskesan alami seperti jerami, tanah, batu, dan sebagainya. Bahan-bahan bekas yang dimanfaatkan kembali seperti besi-besi bekas, sepeda bekas, dan lain sebagainya. Yang kemudian dapat disatupadukan menjadi sebuah karya yang sangat luar biasa, selaras dan terstruktur dengan baik. Narasi-narasi yang dihadirkan begitu memukau meskipun hanya sekedar melihat dari referensi buku ataupun dokumentasi tentang dirinya. Namun dalam hal ini penulis dapat merasakan dan menangkap pesan apa yang ingin dihadirkan dan disampaikan oleh seniman Anselm Kiefer. Persamaan dengan penulis yang mana juga berangkat dari ide serta gagasan merespon persoalan-persoalan kemanusiaan dan lingkungan tanah kelahiran penulis yaitu Bali. Realitas fenomena ketidaksetaraan yang dirasakan oleh penulis yang kemudian ingin divisualkan kedalam bentuk karya seni instalasi yang memanfaatkan material sederhana yang mudah dijumpai. Perbedaan tentu ada terutama bentuk visual karya yang mana penulis mengkreasikan apa yang memang

penulis rasakan dan hayati melalui tema yang diangkat, kemudian akan menciptakan bentuk-bentuk yang tak terduga disetiap prosesnya.

Seniman selanjutnya yaitu Chiharu Shiota. Karya Chiharu Shiota sangat identik dengan visual yang memanfaatkan material benang wol sebagai fokus penciptaannya. Karya-karya Chiharu Shiota sangat dekat dengan pengaruh lingkungan sekitarnya sebagai sebuah perjalanan yang begitu rumit dan manusia selalu berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lainnya, dari satu keadaan ke keadaan berikutnya. Benang yang melilit, menyimpul, saling tarik menarik sebagai representasi dari suatu keadaan dalam hidup dirinya dan manusia lainnya dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Benang sebagai simbol garis perjalanan itu sendiri. Sama halnya dengan penulis yang juga memanfaatkan benang wol di salah satu karya yang akan diciptakan. Namun dalam hal ini fokus penulis mengarah ke material utama yaitu tanah liat yang dikolaborasikan dengan pengolahan benang wol yang terinspirasi dari visual karya Chiharu Shiota. Namun secara ide gagasan menggunakan benang wol tentu berbeda dengan Chiharu Shiota, penulis menggunakan benang wol sebagai representasi kerumitan atau ibaratkan benang kusut dalam hal memahami konteks kasta di Bali. Benang yang mengikat satu figure dengan figur lainnya, melilit dari satu sudut ke sudut lainnya yang tak beraturan seolah memberi kesan bahwa masyarakat telah terjebak didalam pemahaman yang keliru dalam memahami konteks kasta itu sendiri.

Karya seniman selanjutnya yaitu Albert Yonathan Setyawan. Seniman asal Bandung ini dikenal dengan karya-karyanya yang menggunakan material dasar tanah liat. Identik dengan objek-objek yang terbentuk dengan ukuran kecil dari

tanah liat yang diproduksi dalam skala besar, kemudian diinstal atau disusun rapi dan sangat terstruktur, sering kali mengambil bentuk-bentuk susunan mandala. Persamaan dengan karya penulis yaitu sama-sama menggunakan bahan dasar tanah liat dengan bentuk objek dengan ukuran kecil dan diproduksi dalam skala yang cukup besar. Namun yang menjadi pembeda disini yaitu cara produksinya, yang mana penulis mengerjakan satu-persatu figure dengan karakter serta bentuk yang berbeda-beda, tidak dengan cetakan yang dibuat lebih awal untuk memproduksi figure-figur berikutnya seperti yang dilakukan oleh Albert Yonathan Setyawan. Serta penulis juga dalam hal ini tidak menyusun karya tersebut dengan rapi, tetapi menyusunnya secara spontanitas dan tak beraturan satu sama lain.

Dari beberapa seniman yang ada beserta dengan ide gagasan, konsep, tema-tema yang dihadirkan yang menginspirasi penulis, sehingga berangkat dari hal tersebut penulis mengadopsi beberapa point yang dirasa ada kemiripan, seperti penentuan tema yang mengarah ke isu-isu sosial dan juga apa yang dirasakan penulis berangkat dari pengalaman empiris yang dialami saat ini. Namun tentu perbedaan itu jelas ada, baik dari konsep penciptaan maupun tema-tema secara spesifiknya. Sebab setiap seniman pasti memiliki cara pandangnya tersendiri untuk merespon apa yang ingin ia narasikan melalui sebuah karya, dan didukung pula dengan latar belakang yang berbeda-beda tentu akan memberikan hasil yang berbeda pula, baik pengaruh lingkungan, sosial masyarakat, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini penulis mengangkat isu-isu sosial masyarakat Bali yang dalam hal ini telah keliru dalam memahami konteks kasta yang beredar di tengah-tengah masyarakat modern. Justru hal-hal seperti pendeskriminasian oleh kalangan

yang dianggap kastanya lebih tinggi masih sering terjadi hingga saat ini. Penulis menarasikan isu-isu tersebut melalui visual karya seni instalasi dengan merepresentasikan realitas yang penulis amati serta yang penulis rasakan melalui perspektif penulis sebagai bagian dari masyarakat Bali. Karya ini nantinya akan mengambil metafor bentuk-bentuk figure manusia dengan memanfaatkan tanah liat sebagai bahan dasar utamanya. Didukung dengan elemen-elemen pelengkap lainnya dari bahan-bahan sederhana dan raman lingkungan seperti limbah kayu, jerami, bata merah, benang wol dan lain sebagainya.

E. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

- a. Merepresentasikan ketidaksetaraan melalui pemahaman konteks kasta yang keliru di lingkungan masyarakat Bali dalam media karya seni instalasi.
- b. Menemukan bentuk-bentuk dari representasi ketidaksetaraan melalui pandangan kasta di Bali dalam karya seni instalasi.
- c. Dapat menentukan medium dan teknik yang tepat serta relevan dalam bentuk beserta penyajian karya.

2. Manfaat

- a. Sebagai bahan diskusi serta berfikir kritis dalam apresiasi *audience* merespon isu-isu ketidaksetaraan dalam konteks kasta di Bali.
- b. Terbangunnya dialektika antara penulis, karya seni dan *audience*.

- c. Untuk menambah wawasan serta memproduksi ilmu pengerahuan khususnya dalam bidang seni rupa terkait proses penciptaan suatu karya.

